

CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ASPEK EKONOMI

(Analisis mengenai childfree dilihat dari sudut pandang agama dan ekonomi)

Ahmad Subhan,

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Madiun

Email : ahmadsubhanmadiun@gmail.com

Abstract

Challenging societal norms that deem it controversial, the decision not to have children, known as being childfree, is often considered taboo and viewed as deviating from social and religious values, including in Islam. However, shifts in societal perceptions of the childfree phenomenon, particularly through communities like Childfree Life Indonesia, have raised awareness of every individual's right to make such choices. This research aims to analyze the community's perspectives on offspring. Economically, the decision not to have children doesn't always result in drawbacks; instead, for some, it can enhance women's productivity and bring benefits, including in financial aspects and retirement planning. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach, revealing that choosing to be childfree is a life decision grounded in various reasons, emphasizing that it is a choice with positive and advantageous impacts.

Keywords : *Childfree, Economy, Islamic Law*

Abstrak

Menentang norma sosial yang menganggap kontroversial, keputusan untuk tidak memiliki anak, dikenal sebagai childfree, sering dianggap tabu dan dianggap

keluar dari nilai-nilai sosial dan agama, termasuk dalam Islam. Namun, perubahan persepsi masyarakat terhadap fenomena *childfree*, terutama melalui komunitas seperti *Childfree Life Indonesia*, telah menggugah kesadaran akan hak setiap individu untuk membuat pilihan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan komunitas tersebut terhadap keturunan. Secara ekonomi, keputusan untuk tidak memiliki anak tidak selalu merugikan; sebaliknya, bagi beberapa orang, hal ini dapat meningkatkan produktivitas wanita dan membawa manfaat, termasuk pada aspek keuangan dan persiapan pensiun. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dan hasilnya menunjukkan bahwa memilih *childfree* adalah keputusan hidup yang didasari berbagai alasan, menekankan bahwa ini adalah pilihan yang memiliki dampak positif dan menguntungkan.

Kata Kunci : *Childfree, Ekonomi, Hukum Islam*

A. PENDAHULUAN

Di era yang modern ini semakin banyak permasalahan yang muncul akibat majunya peradaban manusia yang memunculkan banyaknya perdebatan. Seperti halnya dengan istilah *childfree*. *Childfree* saat ini menjadi sebuah isu yang hangat diperbincangkan khususnya di media sosial masyarakat Indonesia. *Childfree* adalah sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan suami isteri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahannya. Hal ini adalah fenomena yang cukup kontroversial karena dalam konstruksi budaya masyarakat Indonesia anak dianggap sebagai satu anugerah dan juga merupakan salah satu tujuan pernikahan.¹ Ada banyak sekali hal yang melatarbelakangi seseorang bersama pasangannya memutuskan untuk melakukan *childfree* diantaranya yaitu karena kekhawatiran

¹ A.K Hadi , “Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam,” *Journal of Educational and Language Research*, 2022, 5

tumbuh kembang anak, masalah personal, masalah finansial dan bahkan karena isu permasalahan lingkungan²

Istilah *childfree* ini mulai berkembang pada abad akhir 20. Para pasangan yang memutuskan *childfree* biasanya menganggap bahwa memiliki anak atau tidak adalah hak pribadi dan hak asasi manusia yang tidak bisa dipaksakan oleh siapapun. Alasan yang paling sering disampaikan oleh mereka yang memutuskan untuk menjadi *childfree* adalah untuk menekan overpopulasi.³

Pola pikir sebagian kecil pasangan suami istri di Indonesia memilih tidak memiliki anak dan sosiolog menilai perubahan pola pikir merupakan hal yang menarik. Keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap bertentangan dengan konstruksi masyarakat Indonesia terkait konsep keluarga ideal. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dinilai memiliki hubungan suami istri yang renggang⁴. Konstruksi masyarakat terkait pandangan negatif dari keputusan tidak memiliki anak mulai terpinggirkan dengan bukti empiris pasangan yang merasa bahagia tanpa kehadiran anak⁵

Fenomena keluarga tanpa anak jelas menjadi salah satu problematika baru dalam masyarakat yang harus segera di cari jalan keluarnya. Keluarga yang memilih untuk *Childfree*, jelas akan bertolak belakang dengan narasi agama yang justru menganjurkan adanya keberadaan seorang anak ditengah-tengah keluarga⁶. Dalam agama Islam sendiri, keberadaan anak dapat menjadi jembatan bagi orang

² Uswatul Khasanah, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam" *e-Journal Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies*, Vol. 3 No. 2, 2021, 105

³ Tiara Hanandita, "Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah," *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 2021, 126-136

⁴ Natasya Aulia, "Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Pernikahan," (*skripsi*, 2021), 21

⁵ Doyle J, "A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women" *Journal of Health Psychology* 18(3) 2021, 397-407.

⁶ Doyle, Jooeny Pollay, "A phenomenological exchildfree choice in a sample of Australianploration of the Women." *Journal of Health Psychology*, 18(3),2013, 407.

tua untuk dapat berperan dan berkontribusi penting dalam memajukan peradaban dimasa yang akan datang. Hal ini dapat terlihat jelas dengan banyaknya ayat- ayat Al-Quran maupun hadist yang berbicara terkait hal tersebut.

Isu *Childfree* selain bertolak belakang dengan narasi agama, fenomena ini memotret adanya penentangan dari kaum Wanita terhadap jalur perkembangan kewanitaan. Selain itu, Wanita yang memilih *childfree* akan dipandang buruk di tengah masyarakat, mereka dianggap egois, menyimpang, dan tidak feminine. Di sisi lain, Dengan tingginya tingkat perkembangan media sosial pada saat ini, dunia seperti tanpa sekat sehingga kebudayaan dari luar pun mudah masuk dan berkembang di Indonesia⁷ dan terkadang, budaya tersebut tidak terfiltrasi dengan baik sehingga dapat ditafsirkan dengan kurang tepat, atau sekadar ikut-ikutan karena memang sedang trending.

Perlu diketahui bahwa Indonesia adalah salah satu negara pro natalis yang memiliki tingkat kelahiran (Total fertility rate) sebesar 2.26 dan sebesar 93% masyarakatnya percaya bahwa keberadaan anak dalam pernikahan adalah hal yang vital dan sangat dinantikan. Sebagai negara pro natalis, anak memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakatnya karena dipandang dapat memberikan berbagai manfaat seperti manfaat sosial, ekonomi, budaya dan agama

Manfaat sosial sebagaimana dimaksud di atas adalah anak bisa menjadi sumber ketentraman dan meningkatkan status sosial. Adapun manfaat ekonomi dari keberadaan anak adalah sebagai sumber pendapatan dan jaminan masa tua. Selanjutnya manfaat budaya adalah sebagai ahli waris. Manfaat agama adalah anak sebagai amanah dari Tuhan dan penyejuk dalam rumah tangga serta manfaat psikologis sebagai sumber kepuasan bagi keluarga. tetapi di sisi lain terdapat pengakuan bahwa memiliki anak melibatkan biaya waktu dan finansial yang signifikan dan mampu menurunkan kepuasan dan kebahagiaan hidup. Hal tersebut didukung dengan penelitian tentang hubungan antara status orang tua dengan

⁷ Mohammad Rindu Fajar Islamy Jenury , “Fenomena Childfree Di Indonesia.” *Studi Fenomologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Indonesia*, 2021, 82.

kepuasan hidup yang menunjukkan hubungan positif antara menjadi orang tua dan kepuasan hidup tetapi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara menjadi orang tua dengan kepuasan hidup.

Hadirnya fenomena *childfree* ini pada dasarnya tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap perkawinan dari yang mulanya bersifat institusional menjadi perkawinan yang bersifat individual. Perubahan paradigma inilah yang kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pentingnya memiliki anak atau tidak.

Perspektif masyarakat terhadap fenomena *childfree* ini juga tidak lepas dari budaya yang sudah lama melekat pada masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pandangan seseorang terhadap suatu kejadian, baik dalam pendidikan, lingkungan, serta budaya. Selain itu, dengan keberagaman yang ada, seperti suku, adat istiadat, ras, etnis, dan agama dapat menyebabkan pola pikir seseorang menjadi lebih heterogen dan bermacam-macam. Akan tetapi, satu hal yang pasti adalah adanya toleransi di dalamnya.

Fenomena ini tentunya menarik untuk dikaji lebih dalam dengan pendekatan normatif hukum Islam, karena sebagaimana yang lumrah diketahui bahwa dalam Islam, anak dipandang sebagai anugerah bahkan tidak sedikit ulama yang menyebutkan bahwa memiliki anak adalah tujuan dari sebuah pernikahan dalam Islam. Namun dalam pandangan ekonomi *childfree* tidak selamanya buruk bahkan dapat menguntungkan dalam beberapa pihak. Oleh karena itu, studi ini akan membahas bagaimana pandangan Islam dan Ekonomi terhadap *childfree*.

B. PEMBAHASAN

Istilah *childfree* masih terbilang baru pada telinga rakyat Indonesia sehingga istilah ini belum memiliki bentuk kata yang bisa diterjemahkan ke pada bahasa Indonesia yang standar, namun biasanya *Childfree* dipergunakan warga untuk menyebut sebagai pernikahan tanpa anak. Selain *childfree* ada banyak istilah lain yang dapat mendefinisikan pernikahan tanpa anak seperti *voluntary childless*. Mereka yang menganut paham *voluntary childless* memang secara sadar

dan sengaja tidak ingin memiliki anak. Hal ini berbeda dengan *involuntary childless*, karena *involuntary childless* adalah mereka yang tidak memiliki anak bukan karena kehendaknya sendiri atau sengaja melainkan ada sebab-sebab lain dan keadaan tertentu sehingga mereka tidak bisa memiliki anak.⁸

1. Pengertian *Childfree*

Secara bahasa, *childfree* mengacu pada ketiadaan anak, khususnya yang dipilih secara sukarela. Cambridge Dictionary mendefinisikan *childfree* sebagai istilah yang digunakan untuk merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau suatu tempat atau situasi yang tidak melibatkan anak-anak. Agrillo dan Nelini menyatakan bahwa *childfree* mencakup individu yang secara sadar memutuskan untuk tidak memiliki anak, yang sering dikenal sebagai sukarela tanpa anak. Houseknecht menjelaskan bahwa *childfree* merujuk kepada orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan. (SK., 1982) Menurut Suryanto, munculnya istilah *childfree* terkait dengan perubahan pandangan terhadap perempuan, yang kini memiliki kebebasan untuk memilih tidak memiliki anak tanpa dinilai dari jumlah keturunan yang dihasilkan.

Secara esensial, ada perbedaan antara *childfree* dan *childless*. *Childless* atau *involuntary childlessness* merujuk pada kondisi di mana seseorang tidak dapat memiliki anak karena masalah kesehatan seperti infertilitas. Di sisi lain, *childfree* atau *voluntary childlessness* adalah ketika seseorang secara sadar dan sukarela memutuskan untuk tidak memiliki anak, meskipun mereka secara fisik mampu melakukannya, tanpa ada kendala kesehatan yang mendasarinya

2. Dalil Mengenai *Childfree*

Dalam fenomena *childfree* ini Ibnu Kharish, yang dikenal sebagai ustadz Ahong, dalam menghadapi fenomena ini dengan mengutip fatwa Syekh Syauqi

⁸ Eva Fadhilah, "Childfree dalam perspektif islam." *JURNAL SYARI'AH & HUKUM Journal* homepage: <https://journal.uui.ac.id/jsyh,2022>, 73.

Ibrahim Abdul Karim ,Allam. Menurutnya, secara jelas, tidak diharamkan memiliki anak karena Al-Qur'an pada dasarnya tidak memerintahkan pasangan suami istri untuk memiliki keturunan. Meskipun demikian, tekanan untuk memiliki anak sebagai pewaris generasi tercermin dalam Al-Qur'an yang terdapat pada :

QS. Al-Furqān ayat 74 :

إِمَامًا لِّلْمُتَّقِينَ ۖ وَاجْعَلْنَا أَعْيُنَ قُرَّةٍ وَذُرِّيَّتَنَا أَرْوَاجِنَا مِن لَّنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ ۖ وَالَّذِينَ

Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqān [25]:74)

Keputusan untuk *childfree* adalah hak setiap orang dan kita harus menghormati setiap keputusan tersebut. Namun setiap keputusan tersebut harus kita nilai juga, apakah sudah tepat atau belum. Sehingga perlu untuk diluruskan dan diperbaiki lagi.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menguraikan doa-doa umat terdahulu agar diberikan anugerah keturunan. Anak dianggap sebagai ikatan kuat yang memperkuat harmoni suami istri dan kelangsungan rumah tangga. Banyak pasangan yang merasa cemas karena belum diberikan karunia keturunan, dan beberapa bahkan terguncang oleh hal tersebut.⁹ Hadis Nabi juga memberikan petunjuk tentang anjuran untuk menikahi wanita yang subur guna melahirkan keturunan yang melimpah, seperti yang tercatat dalam hadis yang diriwayatkan oleh :

Al-Nasā'i.

الْقِيَامَةِ يَوْمَ الْأُمَمِ بِكُمْ مَكَاتِرٌ فَإِنِّي الْوُلُودَ، الْوُلُودَ تَزَوَّجُوا

⁹ Ahmad Zahro, *Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2012), 38

Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak banyak (subur) karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab banyaknya kamu dihadapan para Nabi nanti pada hari kiamat (HR. al-Nasā'i No.3227) (an-Nasa'i, 2013)

Dalam Surat **An Nisaa' Ayat 19** dijelaskan bahwa: َ

مَا بَعْضُ لِنْدَهُمْؤَا تَعْضُلُوهُنَّ وَلَا ۚ كَرْهًا النِّسَاءَ تَرْتُوا أَنْ لَكُمْ يَحِلُّ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
أَنْ فَعَلَى كَرْهَتْهُمْؤَا فَإِنَّ ۚ بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ ۚ مُبَيَّنَّةٍ بِفَاحِشَةٍ يَأْتِينَ أَنْ إِلَّا اتَّبَعْتُمْؤَا
كَثِيرًا خَيْرًا فِيهِ اللَّهُ وَيَجْعَلُ شَيْئًا تَكْرَهُوا

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (An-Nisā' [4]:19)

Dalam perspektif mubadalah, baik istri ataupun suami dilarang melakukan pemaksaan terhadap satu sama lain, menghalangi, dan merampas harta. Jika ditarik ke arah keputusan *childfree*, maka pilihan tersebut berdasarkan tujuan bersama serta tanpa ada paksaan satu sama lain. keputusan *childfree* juga harus dilandasi sebuah kebaikan yang dihadirkan dan dirasakan oleh kedua belah pihak. Keempat, sikap dan perilaku untuk selalu bermusyawarah dan saling berdiskusi dalam memutus hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Suami maupun istri tidak boleh menjadi yang otoriter dan memaksakan kehendak. Segala hal terkait dengan kehidupan rumah tangga, tidak boleh langsung diputuskan sendiri tanpa melibatkan dan meminta pendapat dari pasangan.

Pilar musyawarah ini dijelaskan dalam **Ali 'Imran ayat 159** dan **Al-Baqarah ayat 233**: (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>)

عَنْهُمْ فَأَعْفُ ۖ حَوْلَكَ مِنْ لَا تَنْفَضُّوا الْقُلُوبَ عَلَيْهِ فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ ۖ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرَ فِي وَشَاوَرَهُمْ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Āli ‘Imrān [3]:159

رَزَقْنَهُنَّ لَهُ الْمُؤَلَّدِ وَعَلَى ۖ الرِّضَاعَةَ يُنَمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَلَدُ ۖ
الْوَارِثِ وَعَلَى بَوْلِهِمْ لَهُ مُؤَلَّدٌ وَلَا يُؤَلِّدُهَا وَالِدَةٌ تُضَارَّ لَا ۖ وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسٌ تُكَلِّفُ لَا بِالْمَعْرُوفِ وَكُسُوْنُهُنَّ
أَوْلَادَكُمْ تَسْتَرْضِعُوا أَنْ أَرَدْتُمْ ۖ وَإِنْ عَلَيْهِمَا جُنَاحٌ فَلَا وَتَشَاوِرْ مِنْهُمَا تَرَا ضٍ عَنْ فَصَالًا أَرَادَا فَإِنَّ ۖ ذَلِكَ مِثْلُ
بَصِيرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ أَنْ وَاعْلَمُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا بِالْمَعْرُوفِ ۖ أَتَيْتُمْ مَا سَلَّمْتُمْ إِذَا عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فَلَا¹⁰

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah [2]:233)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa pentingnya bermusyawarah, tak terkecuali dalam sebuah rumah tangga. Dengan bermusyawarah tercermin sikap

¹⁰ (n.d.). <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

pengakuan dan penghargaan terhadap harga diri dan kemampuan pasangan. Selain itu, akan didapatkan pendapat dari berbagai perspektif, sehingga dalam mengambil keputusan didasari pada keadaan yang penuh kesadaran dengan berbagai manfaat dan akibat yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut. Salah satu hal yang juga harus di musyawarahkan bersama adalah dalam memutuskan untuk memilih *childfree* dalam kehidupan rumah tangga. Pilihan *childfree* tidak hanya terletak pada tangan istri, tetapi merupakan keputusan bersama dengan jalan musyawarah. Keputusan hasil musyawarah ini dengan berbagai pertimbangan dari segi manfaat dan akibat yang akan ditimbulkan dari keputusan *childfree* tersebut.

Penulis merasa tertarik untuk menyelidiki fenomena ini karena setiap individu yang memilih *childfree* tentu memiliki alasan yang terpikirkan matang. Alasan-alasan yang mereka sampaikan perlu dipertimbangkan. Dalam konteks ini, penulis ingin menggali lebih dalam dari perspektif agama Islam dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan pernikahan dan keberadaan keturunan sebagai tanggapan terhadap fenomena *childfree*.

3. Hukum *Childfree* Dalam Pandangan Islam

Islam diterangkan sebagai agama yang mencakup segala aspek kehidupan, memberikan jawaban atas berbagai masalah manusia. Respon terhadap hukum *childfree* dapat dipahami melalui studi terhadap nash dan pemikiran dalam konteks menginterpretasikan *childfree*. Dalam fiqh, *childfree* dijelaskan sebagai kesepakatan suami-isteri untuk tidak memiliki anak sebelum sperma masuk ke rahim atau sebelum hubungan seksual.

Allah telah memberikan petunjuk melalui ayat-ayat al-Qur'an mengenai tujuan pernikahan, yaitu untuk memperoleh keturunan. Nabi Muhammad SAW, dengan izin Allah, juga menekankan pentingnya seorang pria menikahi wanita yang subur, menunjukkan nilai mulia dan berpahala dari memiliki keturunan.

Dalam Islam, kehadiran anak dianggap sebagai kehendak dan kewenangan Allah SWT yang terjadi melalui proses penciptaan. Orang tua berperan sebagai

wasilah untuk membawa anak ke dunia, sehingga wajar jika anak dianggap sebagai titipan Tuhan yang perlu dijaga dan diperlakukan dengan kasih sayang. Tujuan utama adalah agar anak dapat tumbuh menjadi manusia berkarakter mulia, bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Konsep ini menegaskan bahwa setiap kelahiran anak adalah pengakuan dan keyakinan, merepresentasikan amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara.

Childfree diqiyaskan dengan ‘azl karena hal tersebut secara substansial sama dengan pilihan *childfree* dari sisi sama-sama menolak wujudnya anak sebelum berpotensi wujud¹¹ Dalam pandangan Imam al-Ghazali azl hukumnya boleh, tidak makruh apalagi haram. ‘Azl adalah perbuatan yang masuk pada kategori tarkul afdhal atau meninggalkan keutamaan tapi tidak sampai pada hukum haram. Berdasarkan pendapat imam al-Ghazali tersebut, maka *childfree* yang dilakukan dengan cara ‘azl hukumnya boleh namun akan berbeda hukum ketika *childfree* ini dilakukan dengan cara meniadakan sistem reproduksi secara total dan sengaja, karena hukum menghilangkan sistem reproduksi hukumnya haram. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayed Abi Bakr dalam kitab I'aaanatu at-Thaalibiin yang menjelaskan bahwa penggunaan alat yang dapat memutuskan kehamilan dari sumbernya hukumnya adalah haram.¹²

Maka kesimpulannya jika niatnya adalah untuk menunda kehamilan, baik dengan menggunakan alat maupun secara alami tanpa mengakhiri kehamilan, maka hal tersebut diperbolehkan. Pendekatan ini menjadi alternatif solusi bagi pasangan yang merasa belum siap memiliki keturunan, memungkinkan mereka untuk saling belajar dan mempersiapkan diri baik secara mental maupun material selama masa penundaan. Tujuannya adalah membentuk keluarga yang bahagia dengan kehadiran keturunan.

¹¹ Muntoha, “Hukum Asal *Childfree* dalam Kajian Fiqh Islam.” *NU Online*. 2022, 4

¹² Fauzi, “Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan.” *Keilmuan Dan Teknologi*. *Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1), 92–108 *Fenomena Childfree di Indonesia*. 2017,33

4. *Childfree* Dalam Perspektif Ekonomi

Meskipun konsep *childfree* dapat membantu mengurangi tekanan global seperti perubahan iklim dan krisis pangan, penerapannya secara massal dalam suatu negara, seperti yang terjadi di Jepang, dapat memiliki dampak ekonomi yang serius. Perekonomian Jepang mengalami stagnansi sejak awal 1990-an, yang dikenal sebagai "dasawarsa yang hilang," bukan karena *childfree*, tetapi konsep ini memberikan kontribusi pada kesulitan pemulihan ekonomi. Tingkat kelahiran rendah di Jepang dipengaruhi oleh faktor seperti biaya hidup tinggi dan penurunan pendapatan per kapita, menyebabkan beban mengasuh anak menjadi berat. Krisis demografi di Jepang menghasilkan kekurangan tenaga kerja, menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperdalam siklus di mana masyarakat menjadi enggan memiliki anak, menciptakan tantangan ekonomi yang kompleks.

Kemajuan teknologi yang dipengaruhi oleh mudahnya akses informasi dan penggunaan media sosial juga telah memperbanyak istilah *childfree* di Indonesia. Terdapat banyak forum yang memfasilitasi diskusi mengenai *childfree* beserta pro dan kontra yang muncul. Hal ini juga membahas potensi pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

Saat ini, istilah *childfree* telah menjadi umum di negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan China. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya hidup dan pendidikan masa depan, serta beban moral terkait orang tua terhadap tanggung jawab anak. Fenomena ini mendorong pemerintah di negara-negara tersebut untuk mengimplementasikan kebijakan baru terkait pemberian dana dan regulasi kelahiran, seperti yang terlihat di China.

Menurut Badan Pusat Statistik, Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia turun drastis menjadi 2,15 dari sebelumnya 3,10, dengan penurunan kelahiran sebesar 30,64% dari tahun 1990 hingga 2022. Penurunan ini adalah hasil dari kampanye "Dua anak cukup" oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Meskipun Indonesia menghadapi bonus demografi, munculnya istilah *childfree* meningkatkan risiko kurangnya produktivitas,

mengikuti tren yang sudah terjadi di negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, China, dan Amerika Serikat.

Dampak-dampak potensial jika *childfree* menjadi umum di Indonesia antara lain :

1. Melibatkan kurangnya usia produktif di masa depan

Hal ini mirip dengan situasi di Jepang dan China. Kondisi ini dapat berdampak pada ketenagakerjaan dan meningkatkan beban keuangan negara untuk mendukung populasi usia tua. Kurangnya usia produktif juga dapat menurunkan tingkat produktivitas nasional, terutama dalam sektor ekonomi yang sangat bergantung pada konsumen rumah tangga.

2. Perlambatan pertumbuhan ekonomi daerah karena berkurangnya jumlah tenaga kerja produktif.

Hal Ini juga dapat menghambat inovasi dan perubahan ekonomi karena kurangnya kontribusi dari sektor-sektor kunci seperti perdagangan dan pendidikan.

Dari segi ekonomi, keputusan untuk tidak memiliki anak, atau *childfree*, tidak selalu merugikan. Bahkan, bagi sebagian orang, pilihan ini dapat membawa manfaat, terutama dalam meningkatkan produktivitas wanita yang memilih jalur tersebut. Ini dapat membawa keuntungan bagi perusahaan tempat mereka bekerja Selain itu dalam bidang status ekonomi, orang dewasa yang tidak memiliki anak dapat pensiun dengan aset yang lebih banyak karena mereka tidak menanggung biaya membesarkan anak. Aset yang lebih besar, pada pasangannya, akan meningkatkan pendapatan pensiun dan menurunkan kemungkinan memerlukan manfaat yang diuji berdasarkan pendapatan. Sebaliknya, orang dewasa yang tidak mempunyai anak mungkin akan menabung lebih sedikit karena mereka mempunyai insentif yang lebih rendah untuk mewariskan warisan.

5. Faktor Penyebab Terjadinya *Childfree*

Setiap individu yang memutuskan untuk tidak memiliki anak memiliki berbagai alasan, yang dapat berkisar dari faktor ekonomi hingga pendidikan. Saat ini, alasan-alasan tersebut menjadi semakin kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh perubahan dalam lingkungan masyarakat yang mengalami pergeseran budaya dan modernisasi. Ada lima kategori alasan untuk memilih *childfree*, melibatkan aspek pribadi (emosional dan spiritual), psikologis dan medis (termasuk aspek bawah sadar dan fisik), ekonomi (materi), filosofis (prinsip), dan lingkungan hidup (makrokosmos).

1. Pribadi

Ketika seseorang membuat keputusan berdasarkan alasan pribadi, hal tersebut seringkali dipengaruhi oleh aspek emosional yang ada dalam dirinya. Emosi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, termasuk situasi keluarga, lingkungan pertemanan, pendidikan, pekerjaan, dan faktor-faktor lainnya. Individu yang memilih *childfree* dengan alasan pribadi seringkali memiliki kondisi khusus dan secara personal menolak memiliki anak berdasarkan pengalaman pribadi atau observasi terhadap pengalaman orang lain.

Pengalaman orang lain juga dapat memengaruhi kesadaran emosional seseorang. menyadari banyaknya anak yang tidak terurus oleh orang tua mereka dan tidak mendapatkan hak-haknya sebagai anak. Hal ini memperkuat keputusannya untuk memilih *childfree* karena ketidaknyamanannya terhadap kehadiran anak kecil dalam hidupnya.

2. Psikologis dan Medis

Aspek psikologis berkaitan dengan pengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan motivasi seseorang, termasuk dalam konteks memilih *childfree*. Beberapa kondisi psikologis yang dapat mendorong seseorang untuk memilih *childfree* melibatkan pengalaman trauma, kecemasan, ketakutan, dan gangguan kesehatan mental yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan aktivitas seseorang. Alasan lain untuk memilih *childfree* dapat berhubungan dengan kondisi medis yang memengaruhi fisik seseorang.

Dalam konteks kondisi psikologis, individu yang memutuskan untuk *childfree* seringkali mengalami trauma, kecemasan terkait masa depan anak, dan keraguan terhadap kesiapan menjadi orang tua. Kondisi psikologis juga dapat mencakup ketakutan akan menerapkan pola asuh yang berbeda, terutama jika seseorang menjadi korban perilaku toxic dari orang tua sebelumnya. Hal ini tercermin dalam keputusan seseorang untuk memilih *childfree* karena takut anaknya mengalami pengalaman serupa dalam pola asuh.

3. Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong orang untuk memutuskan untuk tidak memiliki anak, karena kewajiban besar dalam merawat dan memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Kondisi ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan apakah seorang anak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti gizi, pendidikan, dan kesehatan. Sejak abad ke-19, munculnya fenomena *childfree* di Eropa dan Amerika disebabkan oleh pertimbangan ekonomi yang kuat, yang terus berlanjut hingga saat ini meskipun beberapa negara telah menerapkan kebijakan pro-keluarga.

Pentingnya faktor ekonomi dalam keputusan *childfree* semakin nyata di masa sekarang, di mana biaya yang tinggi untuk membesarkan anak mencakup periode kehamilan hingga dewasa. Banyak orang yang memilih *childfree* karena menyadari keterbatasan finansial mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan dan perhitungan biaya yang diperlukan untuk mengasuh anak hingga dewasa, dianggap sebagai investasi yang mahal.

4. Filosofis

Keputusan untuk menjadi *childfree* dapat berasal dari prinsip atau filosofis yang diyakini seseorang dalam hidupnya. Sebagaimana beberapa orang meyakini bahwa memiliki anak adalah anugerah Tuhan dan melahirkan merupakan keajaiban, ada juga yang meyakini bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya berasal dari memiliki anak, melainkan dari

berbagai aspek lain dalam hidup. Individu yang memilih *childfree* seringkali memiliki keyakinan filosofis bahwa kondisi dunia saat ini tidak cocok atau layak untuk menimang anak-anak.

Orang-orang *childfree* yang tetap menyukai anak-anak dapat memilih untuk menjadi bagian dari komunitas atau menjadi relawan untuk membantu anak-anak yang membutuhkan, seperti yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak atau mengalami kondisi kurang beruntung. Mereka percaya bahwa membantu anak-anak tanpa perlu memiliki keturunan sendiri sudah cukup untuk meraih kebahagiaan dan kepuasan terhadap anak-anak.

5. Lingkungan Hidup

Dalam pertimbangan untuk memilih *childfree* beberapa orang menganggap lingkungan hidup sebagai salah satu alasan yang kerap dipakai dalam meyakinkan keputusannya. Dalam sebagian orang yang memilih untuk tidak punya anak beranggapan bahwa dunia sekarang sudah tidak baik untuk pertumbuhan sang anak dan populasi manusia di dunia sudah semakin meningkat dan juga sudah bukan tempat yang ideal untuk kehidupan manusia. Kondisi lingkungan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi beberapa orang yang memilih *childfree* sebab bagi mereka melahirkan manusia di tengah kondisi bumi yang sangat tidak baik sama saja membiarkan generasi selanjutnya hidup dalam kesusahan. Selain pandangan diatas mengenai keturunan, banyak diantara orang-orang yang memilih untuk *childfree* bahwa kehadiran anak terdapat beberapa perbedaan seiring berjalannya waktu. Anak yang masih balita dan batita biasanya masih sangat disukai oleh beberapa orang karena tingkah lucunya, tetapi jika anak sudah beranjak dewasa dan sudah mulai nakal dan juga bisa saja perilakunya buruk beberapa orang akan tidak suka kepada anak-anak. Karena pandangan inilah yang menjadi salah satu alasan orang yang memilih *childfree*¹³

¹³ Ajeng Wiyanti Siswanto, "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia." Vol. 2 No. 2 2022, 3

6. Titik Temu antara Agama dan Ekonomi mengenai *Childfree*

Salah satu motivasi seseorang memilih *childfree* mencakup faktor finansial, trauma, dan kesiapan mental orang tua. Pandangan ini, yang didukung oleh sejumlah komunitas *childfree* di Indonesia, menekankan bahwa kebahagiaan seseorang tidak harus diukur dari memiliki anak, melainkan fokus pada pengembangan diri

Meskipun prinsip ini dianggap hak privasi, jika dapat mempengaruhi banyak orang, dapat menimbulkan polemik. Dalam konteks Islam di Indonesia, pandangan ini masih kontroversial, karena Islam menganjurkan pernikahan dengan tujuan memperoleh keturunan untuk melanjutkan generasi dan mempertahankan eksistensi agama Islam.

Islam menegaskan bahwa memiliki anak adalah bagian dari tujuan pernikahan, seiring dengan upaya membangun generasi berkualitas secara spiritual, intelektual, dan emosional. Data menunjukkan penurunan angka kelahiran di Indonesia, diperkuat oleh fenomena *childfree* yang dipengaruhi masalah psikologis, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam konstruksi masyarakat Indonesia, *childfree* menuai pro dan kontra karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Keputusan ini dapat menciptakan tekanan sosial, stigma negatif, dan beban emosional pada pasangan, terutama jika tidak diterima oleh masyarakat yang menghargai kehadiran anak dalam pernikahan.

Meskipun kondisi *childless* lebih ditoleransi, *childfree* dianggap lebih kontroversial dan dapat menimbulkan kekerasan verbal dan ketidakstabilan pernikahan di tengah konservatifnya masyarakat Indonesia. Islam menekankan bahwa pilihan *childfree* tidak sesuai dengan ajaran Islam dan filosofi pernikahan, karena keberadaan anak dianggap sebagai tujuan dan warisan penting dalam pandangan agama dan masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam sudut pandang agama islam secara langsung, tidak terdapat ayat atau nash yang melarang pilihan *childfree* dalam Islam. Anjuran untuk memiliki keturunan dianggap sebagai anjuran, bukan kewajiban. Oleh karena itu, *childfree* tidak dianggap sebagai perbuatan yang dilarang, mengingat setiap pasangan memiliki hak untuk merencanakan dan mengatur kehidupan rumah tangganya, termasuk keputusan untuk memiliki anak. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa dalam perspektif Islam, anak dianggap sebagai anugerah yang harus dihargai karena merupakan karunia dari Tuhan.

Adapun dari ekonomi, *childfree* memiliki konsekuensi positif dan negatif. Dampak negatifnya mencakup kurangnya jumlah tenaga kerja produktif di masa depan dan pertumbuhan ekonomi daerah yang melambat karena berkurangnya jumlah pekerja yang produktif. Namun, dari segi finansial, *childfree* juga memberikan dampak positif karena individu yang tidak memiliki anak akan memiliki aset yang lebih besar, mengingat mereka tidak perlu menanggung biaya membesarkan anak.

Setiap individu yang memutuskan untuk tidak memiliki anak memiliki berbagai alasan, yang dapat berkisar dari faktor ekonomi hingga pendidikan. Saat ini, alasan-alasan tersebut menjadi semakin kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh perubahan dalam lingkungan masyarakat yang mengalami pergeseran budaya dan modernisasi. Ada lima kategori alasan untuk memilih *childfree*, melibatkan aspek pribadi (emosional dan spiritual), psikologis dan medis (termasuk aspek bawah sadar dan fisik), ekonomi (materi), filosofis (prinsip), dan lingkungan hidup (makrokosmos).

Meskipun kondisi *childless* lebih ditoleransi, *childfree* dianggap lebih kontroversial dan dapat menimbulkan kekerasan verbal dan ketidakstabilan pernikahan di tengah konservatifnya masyarakat Indonesia. Islam menekankan bahwa pilihan *childfree* tidak sesuai dengan ajaran Islam dan filosofi pernikahan,

karena keberadaan anak dianggap sebagai tujuan dan warisan penting dalam pandangan agama dan masyarakat Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Natasya , “Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Pernikahan,”.skripsi, 2021.
- Fadhilah , Eva. “Childfree dalam perspektif islam.” *JURNAL SYARI’AH & HUKUM* Journal homepage: <https://journal.uii.ac.id/jsyh,2022>
- Fauzi.“Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan.” *Keilmuan Dan Teknologi*.
Keilmuan Dan Teknologi, 3(1), 92–108 *Fenomena Childfree di Indonesia*. 2017.
- Hadi, A.K, “Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam,” *Journal of Educational and Language Research*, 2022
- Hanandita, Tiara. “Kontruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah,”*Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 2021.
- J, Doyle. “A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women” *Journal of Health Psychology* 18(3) 2021.
- Jenuri, Mohammad Rindu Fajar Islamy, “Fenomena Childfree Di Indonesia.” *Studi Fenomologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Indonesia*. 2021.
- Khasanah , Uswatun. “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam” *e-Journal Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies*, Vol. 3 No. 2, 2021.
- Muntoha. “Hukum Asal Childfree dalam Kajian Fiqh Islam.” *NU Online*. 2022.
- Patnani. “Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9(1),2021
- Pollay, Doyle Jooeny. “A phenomenological exchildfree choice in a sample of Australianploration of the Women.” *Journal of Health Psychology*, 18(3). 2013.
- Siswanto, Ajeng Wiyanti. “Analisis Fenomena Childfree di Indonesia.” Vol. 2 No. 2 2022

Zahro, Ahmad. *Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2010.

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>